

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kebudayaan sebagai identitas murni kultur lokal menjadi ciri khas kekayaan suatu bangsa dari hasil kreatifitas manusia.<sup>2</sup> Sebagaimana di negara lain, masyarakat Indonesia berpegang teguh pada tradisi yang menjadi pegangan dan norma dalam hidup masyarakat. Secara umum pula, kekayaan akan tradisi, suku, dan etnis ini memiliki keunikan dan kesakralan yang murni dibentuk oleh faktor lokal, global atau internasional, maupun gabungan lokal dan global yang disebut sosiolog Roland Robertson sebagai “glokal” atau *glocalization*”. Sebagai pegangan masyarakat di berbagai daerah, kultur budaya sebagai upaya menyalurkan nilai-nilai sosial, agama, serta pendidikan tercermin dalam laku keseharian masyarakat.

Akan tetapi, kekayaan warisan kebudayaan tidak bisa dibanggakan jika tidak dibarengi dengan pelestarian, penguatan nilai-nilai luhur, dan kemanusiaan yang menjadi pertimbangan. Sebab nyatanya, problematika datang dari pelestarian yang pasif, upaya pendidikan atas kebudayaan minim, esensi dan makna jauh dari nilai-nilai luhur kemanusiaan universal, pengabaian, serta merebaknya westernisasi. Tradisi “iki palek” yang datang dari suku Dani Papua misalkan, menjadi tradisi ekstrim yang bertentangan

---

<sup>2</sup> Nasruddin Ibrahim, “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan 9, no. 1 (2021): 27–28.

dengan nilai universal kemanusiaan.<sup>3</sup> Tradisi ini mempraktikkan potong jari untuk menunjukkan rasa kesedihan mendalam akibat ditinggalkan oleh anggota keluarga. Honor Killing menjadi praktik yang mengakar pada banyak tradisi di dunia.<sup>4</sup> Akan tetapi banyak kritik dan kecaman pada tradisi ini karna mentradisikan membunuh sebagai bentuk kehormatan untuk membela martabat keluarga.

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mengungkapkan bahwa ada independensi antara agama dan budaya yang seakan wilayahnya tumpang tindih. Akan tetapi, di satu sisi terdapat keserasian antara agama dan budaya sehingga agama memanfaatkan budaya dalam mengekspresikan pengalaman dan ritual keagamaannya. Tetapi, di sisi lain keduanya juga mengalami ketidakserasian sehingga terjadi ketegangan antar keduanya.<sup>5</sup> Tumpang tindih menurut Gus Dur akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang nantinya akan memperkaya kehidupan dan membuat semakin segar dan tidak gersang. Perbedaan agama dan budaya tidak menghalangi kemungkinan perwujudan kehidupan beragama dalam bentuk budaya, dalam hal ini seperti penggunaan seni dalam mengekspresikan ritual keagamaan.

Islam tanpa budaya malah menyulitkan agama tampil menyentuh realita sehingga hanya menampilkan aspek doktrin. Sehingga, menurut

---

<sup>3</sup> <https://m.mediaindonesia.com/weekend/621964/mengenal-tradisi-potong-jari-suku-dani-papua>, diakses 9 November 2023, pukul 14.30 WIB

<sup>4</sup> <https://crs.ugm.ac.id/kehormatan-atau-kejahatan-honor-killings-dalam-perspektif-cedaw>, diakses dari 9 November 2023, pukul 15.00 WIB

<sup>5</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, 3rd ed. (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015). 196

H.A.R Gibb berkata, “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilation,* (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar doktrin, ia merupakan suatu peradaban yang sempurna)”.<sup>6</sup> Jauh dari sejarah Islam, dinasti Abbasiyah mendialogkan Islam dengan budaya lokal dapat melahirkan peradaban yang progresif. Peradaban itu membuat kecintaan pada ilmu pengetahuan merata di semua lini, penguasa, hingga masyarakatnya mampu membentuk budaya yang identik bahasa, simbol, dan perilaku. Ini menandakan bahwa sejarah telah menorehkan gagasan kebudayaan yang tersirat nilai-nilai pendidikan menjadi prinsip yang relevansinya penting bagi kemajuan sosial. Serta menguatkan peradaban dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipiilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang mengandung nilai universal dan berlaku sepanjang zaman sesuai dengan fitrah manusia mengandung prinsip keseimbangan dan dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Sedangkan nilai ilahiyah di dalam pendidikan Islam yang ada dalam kebudayaan didasarkan pada asumsi bahwa apa-apa yang terdapat dalam agama, nilai-nilai budaya, paham ideologi , dan organisasi yaitu nilai-nilai yang sudah terseleksi secara ketat, dan telah terbukti keunggulan dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Sebab di lingkup yang lebih luas keberadaan pendidikan Islam juga

---

<sup>6</sup> Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*, ed. Nur Azizah Rahma, 1st ed. (Batu: Literasi Nusantara, 2020).h.2.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hal. 24.

bukan hanya terdapat di dalam dunia lembaga formal saja. Jauh sebelum adanya pendidikan Islam formal seperti di pesantren, sekolah, madrasah, dan pendidikan tinggi sudah ada pendidikan non formal.<sup>8</sup>

Artinya, semua kegiatan manusia dalam kehidupan yang menuntut manusia yang lain sesuai dengan ajaran Islam maka itulah proses pendidikan Islam. Artinya, proses pendidikan Islam dapat berlangsung dalam semua lini kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>9</sup> Seperti halnya pendidikan, kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Tampak pula bahwa fungsi budaya ada pada keberadaannya sebagai sistem. Sistem budaya berwujud ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Budaya dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang diartikan dengan adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma; norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama.<sup>10</sup>

Menciptakan lingkaran sosial kemasyarakatan yang baik tidak lain karena adanya manusia dan budaya yang saling melingkupi. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau menjaga sekaligus melestarikan kebudayaan dengan menyeimbangkan modernisasi zaman. Adat istiadat,

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009). h. 156.

<sup>9</sup> Halid, Hanafi and La, Adu and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (DEE PUBLISH, 2018). h. 411

<sup>10</sup> Indra Tjahyadi and Moh. Zamroni Wafa, Hosnol, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019).h.14

tradisi, kebudayaan yang sangat terikat ini memunculkan ciri khas akan tradisi dan kebudayaan yang menciptakan kerekatan sosial, norma, dan aturan yang berlaku. Sebelum masuknya Islam terutama, agama selain Islam seperti Hindu, Budha, serta kepercayaan dalam pelaksanaan ibadah serta atributnya melebur dengan menerapkan lakon tradisi yang selaras dengan tiap sukunya. Masuknya Islam yang didakwahkan wali songo pada akhirnya menerapkan pendekatan strategi dakwah yang disesuaikan dengan tradisi dan kultur masyarakat.

Pendekatan penyebaran agama Islam oleh Wali Songo salah satunya melalui kesenian-kesenian yang di dalamnya diserapi ajaran Islam dan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat Jawa saat itu. Masuknya Islam di Nusantara bahkan mempengaruhi perkembangan tradisi dan budaya tersebut. Sebab saat Islam datang, masyarakat telah berpegang teguh pada tradisi dan budaya. Cara yang dilakukan wali songo kemudian menjadi sebuah tradisi dan budaya yang melekat di kalangan masyarakat muslim sehingga Islam mampu diterima di semua kalangan baik pada aspek sosial maupun wilayah yang ditempati.

Maka memang benar jika agama Islam diyakini sebagai agama yang sangat menghargai, menghormati, saling toleransi. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi, dan mengayomi, menghormati tanpa memandang ras mereka, kebangsaan, struktur sosial, serta fleksibel dan luwes akan kearifan tradisi. Pemahaman

inilah yang menghantarkan pada diskursus Islam Nusantara.<sup>11</sup> Islam Nusantara dalam pendek maknanya dipahami sebagai Islam yang khas identitas Indonesia. Negara multikultural yang menjadi julukan Indonesia adalah karena konsep ini mengedepankan budaya lokalitas. Dalam Islam Nusantara, budaya merupakan bagian dari agama. Awal mula Islam ini dapat dengan mudah diterima di Indonesia, salah satunya melalui akulturasi budaya sehingga Islam terkesan merakyat dengan masyarakat Indonesia.

Secara konteksnya Islam Nusantara mengedepankan budaya atau memberikan nuansa baru dalam beragama Islam. Seperti yang diungkapkan Zainul Milal Bizawie dalam Mujamil Qomar bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai-nilai teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat Istiadat di tanah air.<sup>12</sup> Akulturasi agama dan budaya ini sama sekali tidak merubah kemurnian ajaran Islam itu sendiri serta tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam beragama. Justru dengan Islam Nusantara, masyarakat muslim menjadi insan yang agamis-sosialis, tidak terkesan kaku dan bahkan lebih *humble*. Ketika manusia dan kebudayaan ini menjadi satu kesatuan yang erat dan saling terhubung menciptakan beberapa hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia. Ketiga hasil ini merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat dan terus menerus dilakukan oleh masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.

---

<sup>11</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural,” *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (2017): h. 28.

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, “RAGAM IDENTITAS ISLAM DI INDONESIA DARI,” *Episteme* 10, No.2 (2015). h. 328.

Sebab demikian, Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal. Masyarakat dalam lingkaran sosialnya mencipta pemikiran, perbuatan, dan karya yang secara terus menerus dilakukan manusia yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Unsur-unsur warisan kebudayaan diwujudkan dalam bentuk simbol berupa kata, benda, tingkah laku, sastra, kesenian, dan kepercayaan. Secara atraktif pula, ajaran Islam dikemas dalam corak yang berkelindan dengan tradisi lokal, sehingga penyebarannya berkesan damai dan esoteris.

Maka bisa ditekankan bahwa Islam menerima budaya dan tradisi masyarakat lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajarannya. Sebaliknya begitu, masyarakat lokal juga menerima ajaran-ajaran Islam yang senafas dengan budaya dan tradisi mereka. Muslim di masing-masing daerah memiliki pemahaman dan penghayatan Islam yang khas melalui tradisi yang beragam dan tidak bisa pula dipaksakan menjadi satu pemahaman dan satu penghayatan. Keberagaman dan kekhasan ajaran Islam melalui tradisi tentunya tersirat nilai-nilai pendidikan dan sebagai kekayaan kultural yang berarti. Nilai-nilai pendidikan ini yang menjadi keteladanan aspek religius dan sosial dalam masyarakat.

Manusia sebagai pencipta budaya atau kultur membaginya menjadi tiga jenis yang dirujuk dari kajian sosiologi dan antropologi agama yakni *homo religius*, *homo fertivus*, dan *homo symbolicus*.<sup>13</sup> *Homo religius* adalah manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan

---

<sup>13</sup> Nasruddin Ibrahim, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal."h.24.

segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. *Homo Festivus* adalah makhluk (manusia) yang paling senang festival. Sedang *homo symbolicus* adalah manusia memiliki kecenderungan untuk mengeskpresikan pemikiran, perasaan, dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa dan kesenian.

Penggunaan simbol-simbol oleh manusia merupakan pengekspresian kepercayaan kepada Tuhan berupa festival dan ritus keagamaan. Dalam Islam, ibadah haji, momentum menyambut Ramadhan, perayaan Idul Fitri, Idul Adha, dan peringatan hari-hari besar Islam adalah contoh penting bahwa ada hubungan yang erat antara agama dan budaya.

Dengan demikian kebudayaan pada konteksnya melingkupi di antaranya tradisi, dinamika dalam masyarakat, bahkan modernisasi sendiri. Kebudayaan mengandung unsur-undur yang kompleks mengenai gagasan, konsep, pikiran masyarakat, aktivitas masyarakat, hingga wujud material benda maupun fisik. Pendapat lain menyebutkan unsur-unsur kebudayaan ada dalam tujuh bagian, yaitu: sistem religi dan ritual, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan dan sistem pemikiran, mata pencaharian, teknologi, bahasa, maupun kesenian.

Tradisi yang diteguhkan pelestariannya menjadi inheren dalam kebudayaan masyarakat, dia selalu ingin dipertahankan karena dapat menciptakan kesatuan kohesifitas, dan daya tahan identitas masyarakat. Akan tetapi, tradisi juga terkadang tidak selalu dianggap baik, tetapi tradisi akan tetap berhadapan dengan kenyataan sosial yang terus menerus

berubah. Gus Dur mengungkapkan bahwa tradisi menjadi suatu aksi rasional yang sambung menyambung dalam suatu keterpaduan untuk memahami, mengubah, mempertahankan kebudayaan tersebut sambil memberikan kemungkinan untuk diubah lagi demi kehidupan berkelanjutan menuju kehidupan sosial yang manusiawi. Artinya, untuk memimpikan perubahan pasti selalu ada tantangannya, dan jalan ke arah perubahan itu harus menyediakan ruang terhadap perubahan lanjutan.

Itu artinya setiap tradisi berhadapan dengan tantangan pengembangan sebab ada beberapa faktor yang mendorong adanya perubahan. Seperti hadirnya kemajuan teknologi, kebutuhan masyarakat, ekonomi, politik, sampai pemikiran yang muncul dalam anggota pelestari tradisi tersebut. Dinamisasi dalam tradisi adalah konsep dari Gus Dur agar sebuah tradisi terus hidup, tetapi pada saat yang sama bisa menjadi alat untuk menggerakkan perubahan dan meresponnya.<sup>14</sup>

Dinamisasi menurut Gus Dur mencakup dua proses yaitu menggalakkan kembali nilai-nilai tradisi lama yang positif, selain itu juga mengganti atau mengintegrasikan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Maksud ini sejalan dengan konsep *al-muhafadhatu 'alaa qadimish shalih wal akhzhru bil jadidil ashlah* atau menjaga tradisi lama yang baik dan mengapresiasi kebaruan yang lebih baik atau relevan.<sup>15</sup> Maka dapat ditemui prinsip terpenting yang dikembangkan

---

<sup>14</sup> Nur Kholik ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, ed. Bernando J.Sujibto, 1st ed. (Depok: Noktah, 2019).h.95

<sup>15</sup> Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2019). h. 163.

dalam proses transvaluasi nilai-nilai lama dan melahirkan nilai-nilai baru itu adalah keselarasan dan keseimbangan.

Hal ini selaras dengan ungkapan Sunan Kalijaga di dalam proses transvaluasi di dalam Suluknya: “*anglaras ilining banyu, angeli ananging ora keli*” (manusia sebaiknya menjalani hidup seperti air yang mengalir dalam mengarungi kehidupan; manusia mengikuti air mengalir, tetapi manusia tidak boleh larut dan hanyut).”<sup>16</sup> Ungkapan Sunan Kalijaga tersebut sarat akan nilai-nilai spiritualitas yang tinggi, bahwa di zaman yang terus bergerak dan berubah, manusia tetap akan meneguhkan tradisi lama (termasuk dalam beragama) tanpa harus menentang sebuah perubahan selama itu merupakan perubahan yang positif. Maka, selaras dengan upaya yang dimaksud Gus Dur adalah upaya menghidupkan kembali perhatian latar belakang budaya dan pada peradaban. Selain itu juga meniscayakan upaya kontekstualisasi atas kebiasaan lama dengan menggerakkan kebiasaan baru yang bisa sejalan. Tentu dengan maksud menguatkan tatanan sosial dan mengajarkan nilai-nilai teladan, serta mempertahankan tradisi untuk terus berjalan.

Islam khas identitas Nusantara yang teraplikasi dalam nilai-nilai tradisi dan budaya lokalitas diupayakan untuk terus dijaga pelestariannya yang dibarengi dengan pengembangan lakon tradisi dengan tidak melupakan nilai-nilai baik termasuk ajaran Islam yang sudah ada. Tradisi

---

<sup>16</sup> Agus Zaenul Fitri, *Integrasi Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 1st ed. (Tulungagung: IAIN Tulunggaung Press, 2020).h.151

Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek telah mengalami dinamisasi dalam pelestarian tradisinya. Sekilas memang tampak seperti tradisi Megengan pada umumnya. Akan tetapi Megengan di Desa Jajar dalam pelaksanaannya menggelar *selamatan* besar-besaran dan diikuti dengan pentas kesenian khas Desa Jajar, salawat Salalahuk, wayang, serta kajian keagamaan oleh tokoh agama. Artinya, masyarakat desa Jajar melestarikan tradisi lokalitas lama yang dibarengi kesenian modern dengan tetap mengamalkan nilai-nilai teologis.

Megengan termasuk dalam jenis *selamatan* yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam khususnya upacara penyambutan bulan Ramadan. Dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk memperingati akan datangnya bulan Ramadhan, sekaligus momentum mengirim doa untuk para leluhur yang telah meninggal dunia. Meskipun Megengan merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan, tetapi pelaksanaannya penting untuk dilestarikan. Sebab sebagaimana dalam tradisi Jawa untuk selalu tetap *nguri-nguri* budaya adiluhung. Selain itu, ada inovasi baru yang diciptakan masyarakat di luar megengan tradisional, yakni Megengan Show.

Sebagaimana Megengan pada umumnya, akan tetapi yang membedakan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan. Seperti yang biasa dilakukan di rumah-rumah atau tempat ibadah dalam bentuk kenduren. Hal ini juga menandakan bahwa kajian keagamaan atau ceramah yang dikemas dengan nilai-nilai lokalitas merujuk pada yang telah dilakukan oleh Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga. Ajaran dan nilai-nilai baru agama

disebarkan melalui medium-medium seni musik, suara, gambar, tari, dan lain-lain. Maka, ada ungkapan yang selaras menggambarkan kearifan dari perjumpaan antar budaya dapat berlangsung produktif, menghasilkan penerimaan budaya baru bersifat destruktif ataupun alienatif, akan tetapi penyempurnaan secara terus menerus. Ungkapan “*Arab Digarap, Jawa Digawa*“ (baca: Arab Diolah, Jawa Dibawa) yang menyimbolkan konsep dan prinsip kerja kreatif bahwa ajaran dan budaya Islam yang datang dari Arab mesti menjadi spirit baru, diterjemahkan, dan diramu, serta diselaraskan dengan hal-hal baik dari budaya Jawa yang sudah terlebih dulu ada, yakni sebagai modal dasar dan akarnya.<sup>17</sup>

Maka berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi khas Islam Nusantara dari dinamisasi atau modernisasi tradisi Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Meskipun kearifan tradisi di Desa Jajar memiliki dinamika progresifitas tradisi yang cukup luas, penulis mencoba mengkhususkan pada tradisi Megengan Show. Tradisi *slametan* telah menjadi dinamika progresifitas sosial yang erat khususnya masyarakat Jawa. Sebagaimana Clifford Geertz dalam Agama Jawa mengungkapkan bahwa *slametan* menjadi wadah masyarakat mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, sebagai cara yang lain

---

<sup>17</sup> M. Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan* (Yogyakarta: Diandra Creative (Anggota IKAPI), 2019).

memperkecil ketidakpastian, ketegangan konflik, serta penguat pengalaman keagamaan dan sosial seseorang.<sup>18</sup>

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terulas di latar belakang di atas, maka munculah fokus dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi khas Islam Nusantara. Sehingga dari fokus penelitian dapat diambil beberapa rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan dinamisasi tradisi Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana penghayatan dinamisasi tradisi Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana intisari pokok nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara dalam dinamisasi tradisi Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penulisan karya ilmiah adanya tujuan penelitian dibutuhkan untuk mengetahui secara jelas keseluruhan rancangan yang akan dibuat. Atas dasar itu dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tujuan di antaranya yaitu:

1. Menjelaskan pemaknaan dinamisasi tradisi Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014). hal. 3

2. Menjelaskan penghayatan dalam tradisi Megengan Show di Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?
3. Menjelaskan intisari pokok nilai-nilai pendidikan Islam Nusantara dalam tradisi Megengan Show Desa Jajar, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya meliputi:

##### **1. Kegunaan secara teoritis**

Diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan, pemikiran, wawasan, khususnya dalam upaya memperkaya pemahaman keagamaan dan tradisi khas Islam Nusantara.

##### **2. Kegunaan secara praktis**

###### **a. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan memberikan kajian informasi dan wawasan bagi dunia keilmuan akademisi, khalayak umum, serta lembaga pendidikan formal maupun informal terkait keberagaman tradisi yang terhubung konteks nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi khas Islam Nusantara.

###### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sekiranya memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian ini.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, refleksi, serta evaluasi bagi semua pihak yang berkompeten dalam ketertarikan dan kepedulian terhadap kajian mendalam mengenai nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi lokal.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Kontekstualisasi Nilai**

Kontekstualisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bermula dari kata konteks yakni suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna atau juga bisa memperjelas situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Atau dapat dipahami bahwa kontekstualisasi sebagai menjadikan sesuatu yang nantinya ada hubungan atau keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi dengan upaya mendapatkan makna.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran-ajaran Islam itu sendiri.<sup>19</sup> Nilai dalam definisi etimologinya adalah sesuatu yang penting atau berguna bagi manusia.<sup>20</sup> Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah

---

<sup>19</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).h.45

<sup>20</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>21</sup>

Nilai menjadi esensi penting dan berarti bagi kehidupan manusia dari keterlibatan melakukan hingga menghayati sesuatu. Maka kontekstualisasi nilai merupakan sebuah upaya dari gagasan teori serta diskursus konsep tidak hanya berupa teks tetapi menampilkan konteks yang dikaitkan dengan kejadian faktual. Spesifiknya dalam hal ini sebagai upaya dari proses menemukan makna nilai-nilai dari adanya islam dan tradisi lokal Megengan Show yang berdasarkan diskursus Islam Nusantara.

## **2. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal yang berisi ajaran Islam berupa ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.<sup>22</sup>

Dalam artian, pendidikan Islam adalah mencakup pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

## **3. Islam Nusantara**

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada sekitar abad ke-7 Masehi yang berpusat di Mekkah-Madinah dengan membawa ajaran baik dan mudah dimengerti

---

<sup>21</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).h. 98.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).h.28

berupa Aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>23</sup> Nusantara berasal dari dua kata yaitu Nusa (pulau) dan Tara (antara). Maka diartikan sebagai suatu wilayah yang terletak di antara dua benua besar yakni Asia dan Australia.<sup>24</sup>

Sedangkan Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dipraktikkan Nabi Muhammad yang kemudian diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia) atau yang berdomisili di dalamnya.<sup>25</sup> Esensinya, Islam Nusantara menjadi gagasan yang meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang berkelindan satu sama lain. Maka dalam penulisan ini penulis menjadikan gagasan Islam Nusantara sebagai acuan dalam menyoroti lebih dinamika Islam dan tradisi Megengan Show yang tersirat nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

#### 4. Dinamisasi Tradisi

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Sehingga ia menjadi sesuatu yang dianggap penting atau bahkan sakral yang diyakini masyarakat diwariskan dari masa lalu hingga masa kini.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664.h.235>

<sup>24</sup> Lukmanul Hakim, "HISTORIOGRAFI ISLAM MELAYU-NUSANTARA: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total," *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 5, no. 2 (2017): 127–46.

<sup>25</sup> Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara ; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah," *Aqlam* 2 (2016): 53–68.

<sup>26</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).h.72.

Dinamisasi merupakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan. Perubahan yang dimaksud bisa dimaknai sebagai menggalakkan kembali nilai-nilai positif yang telah ada, disamping telah adanya nilai-nilai lama, sehingga menjadi penyempurna.<sup>27</sup> Proses ini bisa juga disebut dengan modernisasi. Dinamisasi atau modernisasi sama-sama berproses melangkah ke arah yang lebih baik dengan menyesuaikan kultur zaman yang berkembang. Sehingga dinamisasi tradisi berarti adanya kolektivitas atau unsur baru yang mengisi dan melengkapi pelaksanaan tradisi dan dari proses tersebut dapat ditemukan nilai-nilai penyempurna yang berkembang.

#### **5. Megengan *Show***

Tradisi Megengan merupakan salah satu ritual keagamaan masyarakat tanah Jawa sebagai bentuk permohonan meminta keselamatan dan keberkahan. Dilaksanakan saat jelang puasa Ramadhan, maka Megengan menjadi kegiatan komunal dalam rangka mewujudkan rasa Syukur kepada Tuhan karena masih dipertemukan dengan bulan Ramadhan kembali untuk menjalankan ibadah puasa. Selain wujud Syukur, Megengan dilaksanakan untuk menahan dari segala hawa nafsu karena akan measuki bulan Ramadhan.

Sedangkan *Show* artinya pertunjukan suatu karya seni kepada khalayak publik. Sebab adanya pengaruh dari dinamisasi tradisi maka

---

<sup>27</sup> K.H. Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1979).

Megengan ini bercampur dengan *Show*. Megengan yang dalam pelaksanaannya kental akan tradisi Slametan khas kultur Jawa berpadu dengan pertunjuka seni lokal masyarakat desa dan kajian keagamaan oleh agama.